

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar untuk memperjualbelikan instrumen keuangan jangka panjang, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Instrumen keuangan jangka panjang atau lebih dari satu tahun berupa saham, obligasi, waran, *right*, dan reksa dana. Sedangkan instrumen derivatif berupa *option*, *futures*, dan lainnya. Definisi pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan, pemerintah, maupun institusi lain serta sebagai sarana untuk kegiatan berinvestasi. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, dan penambahan modal kerja. Sarana untuk kegiatan berinvestasi dapat digunakan masyarakat untuk menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Indeks adalah indikator atau ukuran atas sesuatu. Dalam dunia pasar modal indeks saham adalah harga atau nilai dari saham-saham emiten yang dikelompokkan dalam klasifikasi tertentu. Indeks saham bertujuan agar investor memiliki acuan ketika berinvestasi di pasar modal. Indeks saham yang bergerak naik menandakan harga sebagian besar saham yang diukur oleh indeks tersebut ikut bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham konstituen juga bergerak turun. Ada 24 jenis indeks saham dalam Bursa Efek Indonesia, yaitu Indeks harga saham gabungan (IHSG), Indeks IDX30, Indeks IDX80, Indeks Sektoral, Indeks LQ45 dan lain sebagainya. Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh

fundamental perusahaan yang baik. Menurut Sahamok 45 perusahaan disesuaikan setiap enam bulan sekali dan dapat selalu berubah-ubah.

Pergerakan indeks LQ45 cenderung seirama dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan, salah satunya yaitu *profitabilitas*. *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Meningkatnya kinerja sejalan dengan baiknya *profitabilitas* perusahaan dan harusnya mempengaruhi pergerakan Indeks LQ45. Namun di tahun 2018 Indeks LQ45 mengalami penurunan kinerja. Pada berita CNBC Indonesia dijelaskan bahwa kinerja indeks LQ45 menurun atau dibawah kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditahun 2018. Diketahui bahwa Kinerja LQ45 selama tahun 2018 menurun 8,95% dan kinerja IHSG menurun 2,54%. Harusnya Pergerakan LQ45 cenderung seirama dengan IHSG karena mencakup 70% dari nilai kapitalisasi dan transaksi di Pasar Saham Indonesia. Sedangkan menurut idx.co.id ringkasan performa LQ45 yang diukur menggunakan salah satu rasio *profitabilitas* (ROA) selama lima tahun mengalami fluktuasi. Oleh karena itu diambil 23 perusahaan non keuangan tercatat di Indeks LQ45 selama tahun 2014-2018.

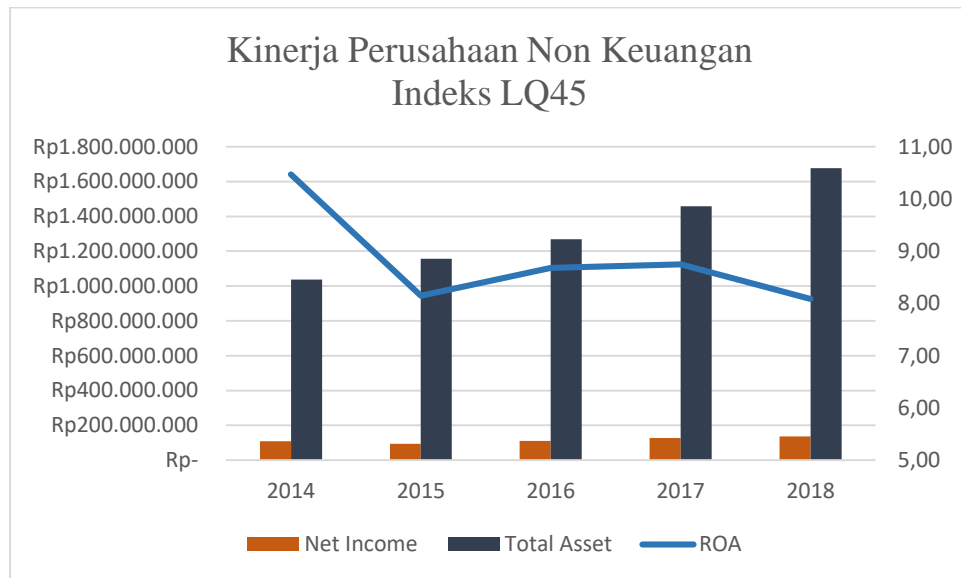
1.2 Latar Belakang Penelitian

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Boards* (IASB). IASB merupakan sebuah lembaga internasional yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah standar akuntansi yang tinggi, dapat dimengerti, diterapkan, dan diterima secara internasional. Indonesia sebagai negara berkembang dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat membutuhkan banyak pendanaan untuk mendukung pertumbuhannya. Indonesia mulai mewajibkan seluruh perusahaan-perusahaan yang *go public* untuk menggunakan IFRS dalam penyusunan laporan keuangannya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) ada empat pilar standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-IFRS, Standar Akuntansi keuangan-Entitas Tanpa

Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (PSAK Syariah), dan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Laporan keuangan merupakan alat pokok yang secara formal digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2018) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, perubahan posisi keuangan perusahaan serta penentu kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan menurut Fahmi (2015:239) merupakan sebuah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan aturan-aturan atau standar pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2018) kinerja adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Tujuan kinerja keuangan yaitu mengetahui tingkat *likuiditas* perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, mengetahui tingkat *solvabilitas* perusahaan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya dengan stabil, dan untuk mengetahui tingkat *profitabilitas* perusahaan (Munawir, 2014). Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Ada beberapa jenis *profitabilitas*, yaitu rasio margin laba (*Net Profit Margin*), rasio pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*), dan rasio pengembalian atas aset (*Return on Assets*) (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017, hal. 196) . Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatannya. Tingkat *profitabilitas* yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dalam menilai *profitabilitas* perusahaan yang baik dapat menggunakan penilaian rasio keuangan yaitu *return on assets* (ROA). *Return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. Semakin besar nilai *return on assets*, kinerja perusahaan akan semakin bagus, yang berarti perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Sebaliknya jika *return on assets* menurun maka kinerja perusahaan

belum bisa dikatakan baik. Namun berdasarkan data dalam laporan tahunan indeks LQ45 bahwa perusahaan non keuangan berfluktuasi selama periode 2014-2018, berikut ditampilkan oleh grafik.



Gambar 1.1

Kinerja Perusahaan Non Keuangan LQ45 Selama Tahun 2014-2018

Sumber : Idx.co.id

Berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tahun 2014-2018 ROA Indeks LQ45 mengalami pertumbuhan yang tidak konstan. Di tahun 2015 terjadi penurunan ROA yang sejalan dengan penurunan laba, namun di tahun tersebut perusahaan sudah menambah total aset senilai 10% dari tahun sebelumnya. Artinya perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset perusahaan dengan baik. Di tahun 2016 terjadi kenaikan ROA yang sejalan dengan kenaikan laba 14% dan kenaikan aset 9%. Di tahun 2018 terjadi penurunan ROA yang tidak sejalan dengan laba dan total aset perusahaan. ROA turun dari 8,75 menjadi 8,08, sedangkan laba naik hanya 6% dari tahun sebelumnya, dan total aset naik 13% dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan selisih antara kenaikan laba dengan aset yang tidak sama, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Return on Asset, Laba Bersih dan Total Aset Perusahaan Non Keuangan
Indeks LQ45 Periode 2014-2018 (*Dalam Jutaan Rupiah)

	2014	2015	2016	2017	2018
ROA (%)	10,47	8,15	8,86	8,75	8,08
<i>Net Income*</i>	108.535.905	94.224.300	110.146.662	127.614.682	135.514.329
Total Aset*	1.036.689.303	1.156.220.803	1.269.066.829	1.458.422.130	1.676.281.065

Sumber : Idx.co.id

Hal ini tidak sejalan dengan teori, di mana laba dan aset meningkat namun ROA menurun. Artinya pada tahun 2018 perusahaan non keuangan Indeks LQ45 tidak memiliki kinerja yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah perusahaan bisa berdasarkan CSR, *intellectual capital* yang dimiliki dan pengaruh dari dewan direksi.

Tabel 1.2
PT Bukit Asam Tbk

	2014	2015	2016	2017	2018
Kinerja Perusahaan (ROA)	0,136	0,121	0,109	0,207	0,212
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,008	0,041	0,024	0,011	0,005
<i>Intellectual Capital</i>	3,889	4,254	4,161	5,009	5,085
Dewan Direksi	0,833	0,833	0,667	0,833	0,667

Sumber : Data yang telah di olah.

Berdasarkan tabel 1.2 *Corporate Social Responsibility* mengalami kenaikan sebesar 0,008 ke 0,041 dari tahun 2014 ke tahun 2015, sedangkan ROA menurun dari tahun 2014 ke tahun 2015 sebesar 0,136 ke 0,121. Seharusnya jika *Corporate Social Responsibility* naik, maka profitabilitas perusahaan akan naik yang mencerminkan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 3,889 ke 4,254, sedangkan ROA menurun dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 0,136 ke 0,121. Seharusnya jika *Intellectual capital* meningkat, maka ROA akan ikut meningkat. Dewan Direksi memiliki nilai

tetap dari tahun 2015 ke tahun 2016, sedangkan ROA menurun dari tahun 2015 ke tahun 2016. Jika latar belakang pendidikan Dewan Direksi sudah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya seharusnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (ROA) namun yang terjadi malah sebaliknya.

Banyak perusahaan maupun masyarakat yang belum memahami konsep CSR. Hal ini terindikasi ketika banyak perusahaan yang belum menyadari peranan penting untuk menjelaskan program CSR. Padahal program CSR ini seharusnya dirancang sedemikian rupa dengan strategi yang matang dan berkelanjutan terkait lingkup tanggung jawab sosial perusahaan pada masyarakat dan lingkungan (Prihanto 2018:108). Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus dilaksanakan untuk mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan. Perusahaan adalah pemeran utama yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Salah satu kasus yaitu PT Unilever (2017) terkait pencemaran lingkungan sekitar. PT Unilever adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan bahan baku seperti sabun dan sejenisnya diduga tidak memiliki lokasi pembuangan limbah yang baik dan benar sehingga membuang sisa hasil produksi ke daerah kawasan ekonomi khusus Sei Mangke Kabupaten Simalunun Provinsi Sumatera Utara (Metro Rakyat, 2017). Selain itu pada tahun 2018 terjadi kasus pencemaran sungai oleh PT. Adaro yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Pembuangan limbah ke sungai mengakibatkan pencemaran air bahkan ikan-ikan warga mati (Media Indoneisa, 2018). Perusahaan perlu melaksanakan dan menerapkan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) ini agar tidak menyebabkan penyalahgunaan lingkungan. Dalam *stakeholder theory* ada pandangan mengenai sebuah organisasi dan lingkungan, dimana keduanya saling mempengaruhi, serta membentuk responsibilitas dan akuntabilitas (Nur dan Priantinah 2012:24). Dengan dilaksanakannya CSR, perusahaan dapat dipandang baik oleh masyarakat dan memiliki daya tarik tersendiri di mata *stakeholder* sehingga loyalitas konsumen akan terus meningkat. Kegiatan CSR berkaitan erat dengan bidang sosial, ekonomi dan lingkungan perusahaan. Melaksanakan program CSR ini, secara tidak langsung perusahaan memiliki *image* yang baik, sehingga kinerja perusahaan akan di nilai baik oleh pihak eksternal. Di

Indonesia sudah ada regulasi bahwa semua perusahaan yang beroperasi di Indonesia berkewajiban untuk melaksanakan program CSR. Regulasi yang mengatur tentang CSR ini yaitu pasal 74 UU PT Nomor 40 tahun 2007 disebutkan bahwa setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau terkait dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kemudian keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-236/MBU/2003 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, 17 Juni 2003 yang mewajibkan perusahaan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang ada di sekitar lokasi perusahaan (Wijaya, 2019:65). Kegiatan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) terkait dengan biaya CSR yang harus dikeluarkan perusahaan atas bentuk tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi, dan diharapkan akan membantu dalam peningkatan kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Selma Chaerunisa (2018) yang mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian Mubeen Mujahid dan Arooj Abdullah perusahaan yang melaksanakan CSR akan memiliki kinerja keuangan yang tinggi. Namun sebaliknya, menurut penelitian Annisa Tiarasandy (2018) dan Whino Sekar Prasetyaning Tunggal (2014) bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial.

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan bersaing bisnis serta dapat meningkatkan kinerja keuangan yang tinggi (Chen et al 2005 dalam Lestari 2017:493). *Value added intellectual capital* (VAIC) mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan intelektual yang bersumber dari aset tidak berwujud. Menurut *stakeholders theory* pengembangan sumber daya perusahaan dapat membantu perusahaan memperkuat hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan serta dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (Mardikanto 2014:68). Indikator yang mengukur VAIC yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* (Solechan, 2017). *Human capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dan memiliki

kemampuan untuk mencapai efisiensi di dalam proses operasional perusahaan. *Structural capital* digunakan dalam memfasilitasi proses rutinitas karyawan dalam melakukan kegiatan operasional di dalam perusahaan. *Capital employed* adalah kemampuan perusahaan memanfaatkan modal yang diinterpretasikan sebagai modal fisik dari aset yang tersedia. Mengelola aset tidak berwujud dapat menghasilkan nilai tambah yang meningkatkan keuntungan perusahaan terutama dalam kemampuan bersaing. Artinya semakin tinggi nilai *value added intellectual capital* maka kinerja perusahaan semakin baik. Hal ini sejalan dengan *Resource based theory* di mana sumber daya perusahaan dapat menunjang keunggulan kompetitif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam teori ini dijelaskan bagaimana cara perusahaan memanfaatkan dan mengolah sumber daya sebaik mungkin.

Dalam penelitian Neha Smriti and Niladri Das (2018) mengatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di India tampaknya berkinerja baik dan efisien menggunakan *intellectual Capital*. Leena Afroz Mostofa Chowdhury et al (2018) dan Selvam Murugesan et al (2018) juga yang mengatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun sebaliknya, penelitian Rosalia Budi Ratnasari et al (2016) mengatakan *intellectual capital* tidak berpengaruh.

Good corporate governance (GCG) menurut Surat keputusan negara BUMN No.117/2002 dalam Franita 2018:10, merupakan proses dan struktur yang digunakan organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan, demi mewujudkan nilai pemegang saham jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*, berlandaskan peraturan perundangan dan norma. Hal ini sejalan dengan *stakeholders theory* yaitu, setiap keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajemen harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Clarkson, 1995, Donaldson dan Perston, 1995 dalam Yusuf, 2017:38). Pentingnya perusahaan dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul. Menerapkan GCG di perusahaan sebagai kerangka kerja, diharapkan dapat mencapai tujuan dengan memperhatikan pihak-pihak berupa investor, manajemen perusahaan, dewan

direksi, pemasok, pemerintah, klien dan masyarakat umum. Dewan direksi merupakan direktur perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka. Latar belakang pendidikan dewan direksi dianggap penting karena dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki individu dalam melaksanakan tugasnya. Latar belakang pendidikan dewan direksi menjadi faktor yang penting dalam penyelesaian akhir tugasnya. Namun keberhasilan ini tidak lepas dari pengelolaan arus informasi yang diterima oleh pihak internal dan pihak eksternal. Semakin bagus informasi yang diterima pihak internal dan pihak eksternal, maka semakin bagus pula *image* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Satirenjit Kaur Johl et al (2015) bahwa adanya anggota dewan dengan keahlian bisnis atau keuangan akan mengarah pada pengawasan dewan yang lebih baik demi kepentingan pemegang saham serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Muhammad Ali (2018) latar belakang pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di AS. Namun menurut penelitian Karina Astari et la (2016) dan Nora Susanti et al (2018) bahwa latar belakang pendidikan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual Capital*, dan Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2014-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Kinerja perusahaan merupakan alat analisis yang digunakan sebagai penentu keberhasilan perusahaan dalam menjalankan seluruh aktivitasnya. Tujuan kinerja keuangan salah satunya yaitu, untuk mengetahui tingkat *profitabilitas* perusahaan yang dapat diukur menggunakan rasio pengembalian atas aset (*Return on Assets*) (Munawir, 2014, hal. 31). *Profitabilitas* sebagai alat ukur kinerja yang dilihat dari segi laba perusahaan. Tingkat *profitabilitas* yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan non keuangan yang tercatat di Indeks LQ45, yaitu terjadi kenaikan aset setiap tahunnya, namun tidak disertai kenaikan laba. Artinya suatu perusahaan tidak dapat memanfaatkan asetnya dengan baik, sehingga laba yang didapatkan minimum. Hal ini bisa menyebabkan ROA pada perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Oleh karena itu ROA digunakan untuk mengukur sejauh mana kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dengan baik selama 5 tahun pada perusahaan non keuangan Indeks LQ45. Dengan menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility*, *intellectual capital*, dan Dewan Direksi untuk menguji bagaimana pengaruhnya terhadap *profitabilitas* perusahaan. Semakin besar *profitabilitas* yang di nilai dari *return on assets* (ROA), kinerja perusahaan akan semakin bagus, yang berarti perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Sebaliknya jika *return on assets* (ROA) menurun maka kinerja perusahaan belum bisa dikatakan baik. Dari perumusan masalah yang dijelaskan, dapat muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual Capital*, Dewan Direksi dan Kinerja Perusahaan non keuangan Indeks LQ45 tahun 2014-2018?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual Capital*, dan Dewan Direksi berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Indeks LQ45 tahun 2014-2018?
3. Apakah :
 - a. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan non keuangan Indeks LQ45 tahun 2014-2018 ?
 - b. *Intellectual Capital* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan non keuangan Indeks LQ45 tahun 2014-2018 ?
 - c. Dewan Direksi berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan non keuangan Indeks LQ45 tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual capital*, Dewan Direksi dan Kinerja Perusahaan non keuangan Indeks LQ45 tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual capital*, dan Dewan Direksi secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Indeks LQ45 tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari :
 - a. *Corporate Social Responsibility* secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan non keuangan Indeks LQ45 tahun 2014-2018.
 - b. *Intellectual Capital* secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan non keuangan Indeks LQ45 tahun 2014-2018.
 - c. Dewan Direksi secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan non keuangan ndeks LQ45 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi serta wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual capital*, Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan.

b. Bagi Akademis

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang serupa.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Investor

Informasi dapat digunakan oleh investor yaitu, untuk melihat kinerja perusahaan dari sisi lingkungan, modal intelektual dan dewan direksi sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terhadap investasi perusahaan.

b. Perusahaan

Informasi dapat digunakan perusahaan sebagai acuan penentu tujuan serta prinsip-prinsip yang akan digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang baik.

c. Pengguna Laporan Keuangan atau Publik

Informasi bagi publik yaitu, untuk memperluas pengetahuan, serta dapat digunakan sebagai acuan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB 1 Pendahuluan

Bab 1 menjelaskan gambaran umum objek penelitian yang diambil yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar pada indeks LQ45 periode 2014-2018. Latar belakang penelitian yang berkaitan dengan fenomena objek penelitian sehingga layak untuk diteliti sesuai dengan teori-teori yang ada. Perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian terkait masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, manfaat penelitian yang secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian mengenai objek dan variabel penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

BAB 2 Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab 2 menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu, *Stakeholders Theory*, laporan keuangan, *profitabilitas*, *Corporate Social Responsibility*, *Resource Based Theory*, *Intellectual Capital*, dan *Good Corporate Governance*. Pada bab 2 juga membahas mengenai indikator setiap variabel yang digunakan. Penelitian terdahulu terkait persamaan dan perbedaan variabel

independen. Kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan *Corporate Social Responsibility* dengan kinerja perusahaan, *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan, Dewan Direksi dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Berdasarkan kinerja perusahaan, disusun hipotesis penelitian.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab 3 menjelaskan mengenai jenis penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, dan teknik analisis.

BAB 4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab 4 merupakan hasil penelitian dan pembahasan atas pertanyaan penelitian.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab 5 merupakan kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONG